

## Hubungan antara Kepuasan Sekolah dan *Subjective Well-Being* Siswa SMP di Kota Bandung pasca COVID-19

Anggresya Syifa Novatiana<sup>\*</sup>, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

<sup>\*</sup>[anggresyasf@gmail.com](mailto:anggresyasf@gmail.com), [ihsana.sabriani@unisba.ac.id](mailto:ihsana.sabriani@unisba.ac.id)

**Abstract.** School satisfaction contributes to adolescent life satisfaction, especially given the importance of the school environment and the amount of time students spend at school. To measure adolescents' school satisfaction and life satisfaction, the most important thing is what happens during their daily life at school. The purpose of this study was to find out how satisfaction with school and SWB of junior high school students in Bandung City was post-COVID-19 and wanted to find out what was the relationship between school satisfaction and SWB in junior high school students in Bandung City after COVID-19. This research uses quantitative research methods. The sampling technique used is cluster random sampling. This study used measurement tools from Children's World, namely School Satisfaction, CW-SWBS5 and OLS. This study involved 965 students with a percentage of students namely 57.1% female students and 42.9% male students. The results show that male students ( $M = 82.7\%$ ) are more satisfied with their school than female students ( $M = 77.7\%$ ). Junior high school students in Bandung City overall had slightly above average satisfaction with school ( $M = 79.86$ ), and their SWB was slightly above average ( $M = 75.16$ ). Satisfaction as a school student is the factor that contributes most to students' overall life satisfaction, and satisfaction with what is learned at school is the factor that contributes most to their SWB.

**Keywords:** *School Satisfaction, Post COVID-19, Subjective Well-Being.*

**Abstrak.** Kepuasan sekolah berkontribusi terhadap kepuasan hidup remaja, terutama mengingat pentingnya lingkungan sekolah dan jumlah waktu yang dihabiskan siswa di sekolah. Untuk mengukur kepuasan sekolah dan kepuasan hidup remaja, hal yang paling penting adalah apa yang terjadi selama kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kepuasan terhadap sekolah dan SWB siswa SMP di Kota Bandung pasca COVID-19 serta ingin mengetahui bagaimana hubungan antara kepuasan sekolah dengan SWB pada siswa SMP di Kota Bandung pasca COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan yaitu cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan alat ukur dari Children's World yaitu School Satisfaction, CW-SWBS5 dan OLS. Penelitian ini melibatkan 965 siswa dengan persentase siswa yaitu 57.1% siswa perempuan dan 42.9% siswa laki-laki. Hasil menunjukkan bahwa siswa laki-laki ( $M = 82.7\%$ ) lebih puas dengan sekolah mereka daripada siswa perempuan ( $M = 77.7\%$ ). Siswa SMP di Kota Bandung secara keseluruhan memiliki kepuasan terhadap sekolah yang sedikit di atas rata-rata ( $M = 79.86$ ), dan SWB mereka sedikit di atas rata-rata ( $M = 75.16$ ). Kepuasan sebagai murid sekolah adalah faktor yang paling berkontribusi terhadap kepuasan kehidupan siswa secara keseluruhan, dan kepuasan dengan apa yang dipelajari di sekolah adalah faktor yang paling berkontribusi terhadap SWB mereka.

**Kata Kunci:** *Kepuasan Sekolah, Pasca COVID-19, Subjective Well-Being*

## A. Pendahuluan

COVID-19 telah memengaruhi banyak sektor, termasuk pendidikan. Pemerintah Indonesia telah menutup sekolah sementara untuk mencegah penyebaran virus [17]. Pada awal tahun 2022, 330 sekolah dari tingkat SD hingga SMP di Kota Bandung, Jawa Barat menggelar Tatap Muka (PTM) 100 persen di tahapan pertama [10]. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, Pali, Ramli, dan Hanurawan (2016) menemukan bahwa siswa secara psikologis tidak merasakan kesajahteraan atau kepuasan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh perasaan tidak nyaman dan aman terhadap kondisi sekolah yang tidak ideal, hubungan siswa dengan guru yang buruk, kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, merasakan ketidakadilan dalam pelaksanaan kebijakan sekolah, dan siswa belum sepenuhnya memahami apa yang mereka inginkan. Perasaan sejahtera siswa secara psikologis dan fisik (kesejahteraan) akan mempengaruhi secara signifikan bagaimana siswa berprestasi di sekolah. Sekolah yang baik mampu memfasilitasi siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang luar biasa [19].

Kepuasan sekolah telah didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dari kepuasan terhadap sekolah pada siswa [9]. Kepuasan sekolah berkontribusi terhadap kepuasan hidup remaja terutama mengingat pentingnya lingkungan sekolah dan jumlah waktu yang dihabiskan remaja di sekolah [8]. Apa yang terjadi selama kehidupan sehari-hari remaja di sekolah adalah hal yang terpenting untuk mengukur kepuasan sekolah dan kepuasan hidup mereka [14]. Kepuasan sekolah merupakan bagian dari kepuasan hidup secara keseluruhan, juga dikenal sebagai kepuasan hidup secara subjektif, atau kepuasan hidup secara keseluruhan (SWB). Dihipotesiskan bahwa kepuasan sekolah dalam setiap aspek kehidupan sekolah dapat berfungsi sebagai prediktor dari kepuasan hidup secara keseluruhan SWB [7].

Sebuah studi menyebutkan bahwa skor Subjective-Well Being (SWB) anak-anak di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19 berbeda. Sebelum pandemi, studi yang dilakukan pada tahun 2017 - 2018 menunjukkan bahwa sekitar 80% anak-anak di Indonesia merasa bahagia dengan hidup mereka, namun selama pandemi pada tahun 2021 menunjukkan bahwa skor SWB anak-anak lebih rendah daripada sebelumnya [8]. Skor SWB anak-anak pada tahun kedua pandemic lebih rendah dibanding pada tahun pertama [3]. Hasil dari pengamatan Profesor Rhenald Khasali tentang perubahan perilaku yang dialami anak-anak selama dua tahun sekolah online adalah bahwa anak-anak selalu ingin menjadi yang pertama; mereka tidak terlatih untuk mengatur dan menerima orang lain sebagai yang pertama; mereka kehilangan konsentrasi, perhatian, kontrol diri, dan kemandirian; mereka mengalami masalah dengan kepercayaan diri mereka; dan mereka kurang bersosialisasi dengan orang lain [18]. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah membawa gangguan kesehatan, pendidikan, dan sosial bagi anak-anak di seluruh dunia, termasuk kesehatan mental dan fisik, hubungan dengan teman sebaya, dan kehidupan sehari-hari lainnya [4].

Terdapat penelitian yang menemukan bahwa anak-anak dan remaja usia 10–18 tahun ( $N = 1.474$ ) dari 29 provinsi di Indonesia melaporkan bahwa mereka bosan karena kurangnya aktivitas fisik, tidak puas dengan penutupan sekolah, dengan apa yang mereka pelajari di rumah, dan tidak puas karena tidak dapat bertemu dengan teman selama sekolah ditutup [2]. Menurut Elmore dan Huebner (2010) kepuasan siswa di sekolah adalah salah satu dari bagian kepuasan hidup yang berpengaruh untuk proses perkembangan mereka selanjutnya.

Sebelum pandemic terdapat penelitian yang dilakukan terkait kepuasan sekolah dan SWB para siswa salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suldo, *et al.*, (2006) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kepuasan hidup dan kepuasan sekolah. Lalu terdapat penelitian yang dilakukan di Indonesia tepatnya di Kota Bandung bahwa kepuasan siswa dengan anak-anak lain di kelas adalah salah satu faktor kepuasan terhadap sekolah yang memberikan sumbangan paling besar bagi SWB para siswa [21]. Namun, Penelitian yang dilakukan oleh Casas (2021) menemukan bahwa kepuasan sekolah sangat memiliki keterkaitan dengan kepuasan terhadap guru, namun kurang memiliki keterkaitan dengan kepuasan hidup secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara Kepuasan sekolah dan Subjective Well Being pada siswa SMP di Kota Bandung pasca COVID-19?”. Selanjutnya,

tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana kepuasan sekolah pada siswa SMP di kota Bandung pasca COVID-19
2. Untuk mengetahui bagaimana SWB pada siswa SMP di kota Bandung pasca COVID-19
3. Untuk mengetahui kepuasan terhadap sekolah dengan SWB pada siswa SMP di Kota Bandung pasca COVID-19

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik cluster random sampling dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP yang berada di wilayah Kota Bandung dengan jumlah populasi sebanyak 98,289 siswa yang tersebar di 220 sekolah. Data didapatkan dari [dapodik.disdik.jabarprov.go.id](http://dapodik.disdik.jabarprov.go.id)

Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa/i seluruh SMP di Kota Bandung yang diperoleh menggunakan rumus Slovin [25]. Dari hasil yang diperoleh maka sampel yang dibutuhkan adalah minimal 400 siswa SMP dari sekolah yang telah dipilih secara acak di wilayah Kota Bandung. Dengan kemungkinan tingkat respon sebanyak 50 sehingga ukuran sampel menjadi 800.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Rata-rata Kepuasan sekolah pada siswa SMP berdasarkan kelas dan jenis kelamin.

Berikut adalah tabel deskriptif perbedaan kepuasan terhadap sekolah berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Rata-rata Kepuasan sekolah pada siswa SMP berdasarkan kelas dan jenis kelamin.

#### KEPUASAN SEKOLAH

	M	SD
Kelas 7	81.48	17.35
Kelas 8	78.01	17.88
Kelas 9	79.29	17.30
<b>Total</b>	<b>79.86</b>	<b>17.56</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	77.72	18.26
Laki-Laki	82.72	16.17
<b>Total</b>	<b>79.86</b>	<b>17.56</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan rata-rata Kepuasan Sekolah pada siswa SMP di Kota Bandung pasca COVID-19 ( $M = 79.86$ ;  $SD = 17.56$ ) Sehingga menurut teori Homeostatis Cummins angka ini termasuk kedalam sedikit diatas rata-rata (Cummins,2014). Terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin pada skor Kepuasan Sekolah pada siswa SMP, dimana siswa laki-laki ( $M = 82.72$ ;  $SD = 16.17$ ) memiliki skor lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan ( $M = 77.72$ ;  $SD = 18.26$ ). Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa kelas 7 ( $M = 81.48$ ;  $SD = 17.35$ ) memiliki kepuasan sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 9 ( $M = 79.86$ ;  $SD = 17.56$ ).

Kepuasan sekolah pada siswa SMP di Kota Bandung pasca COVID-19 menunjukkan bahwa nilai standar deviasinya lebih rendah daripada nilai rata-ratanya ( $M = 79.86$ ;  $SD = 17.56$ ), yang berarti bahwa data tersebut cenderung homogen sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dianggap dapat mewakili keseluruhan data.

Kepuasan sekolah pada siswa laki-laki ( $M = 82.72$ ;  $SD = 16.17$ ) secara signifikan lebih tinggi daripada kepuasan sekolah pada siswa perempuan ( $M = 77.72$ ;  $SD = 18.26$ ). Hasil ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan secara signifikan ada perbedaan dalam domain kepuasan pada masing-masing jenis kelamin (Rees & Main, 2015; Gonzales-Carrasco et al, 2016). Dalam beberapa negara seperti Krosia, Malaysia, Norwegia, dan Korea Selatan

anak laki-laki memiliki rata-rata kepuasan sekolah yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (Rees et al., 2020).

Sedangkan berdasarkan kelas, siswa kelas 7 ( $M = 81.48$ ;  $SD = 17.35$ ) memiliki skor kepuasan sekolah yang lebih tinggi daripada kelas 9 ( $M = 79.86$ ;  $SD = 17.56$ ). Hal ini sejalan dengan hasil survey Children's Worlds yang menunjukkan bahwa anak-anak cenderung merasa kurang puas dengan kepuasan sekolah mereka seiring bertambahnya usia [23].

#### **Rata-rata SWB siswa SMP berdasarkan kelas dan jenis kelamin.**

**Tabel 2.** Rata-rata SWB siswa SMP berdasarkan kelas dan jenis kelamin.

<b>Alat Ukur</b>	<b>Usia</b>	<b>M</b>	<b>SD</b>
<b>CW-SWBS</b>	Kelas 7	75.70	21.09
	Kelas 8	72.70	22.70
	Kelas 9	74.07	21.05
	Perempuan	68.96	23.35
	Laki-Laki	81.54	16.60
	<b>Total</b>	<b>74.36</b>	<b>21.63</b>
<b>OLS</b>	Kelas 7	76.55	21.23
	Kelas 8	73.51	23.13
	Kelas 9	74.74	21.96
	Perempuan	71.01	23.26
	Laki-Laki	80.67	18.98
	<b>Total</b>	<b>75.16</b>	<b>22.04</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rata-rata SWB pada siswa SMP di Kota Bandung pasca COVID-19 ( $M = 75.16$ ;  $SD = 22.04$ ) Sehingga menurut teori Homeostatis Cummins angka ini termasuk kedalam sedikit diatas rata-rata (Cummins,2014). Terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin pada skor SWB pada siswa SMP, dimana siswa laki-laki ( $M = 81.54$ ;  $SD = 16.60$ ) memiliki skor lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan ( $M = 68.96$ ;  $SD = 23.35$ ). Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa kelas 7 ( $M = 75.70$ ;  $SD = 21.09$ ) memiliki SWB lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 9 ( $M = 74.07$ ;  $SD = 21.05$ ).

Terdapat skor yang sama dalam SWB siswa yang diukur menggunakan OLS dimana terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin pada skor SWB siswa SMP, dimana siswa laki-laki ( $M = 80.67$ ;  $SD = 18.98$ ) memiliki skor SWB lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan ( $M = 71.01$ ;  $SD = 23.26$ ). Pada tabel juga menunjukkan bahwa kelas 7 ( $M = 76.55$ ;  $SD = 21.23$ ) memiliki SWB lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 9 ( $M = 74.74$ ;  $SD = 21.96$ ). Siswa laki-laki mempunyai SWB yang lebih tinggi yang diukur menggunakan CS-SWBS ( $M = 81.54$ ;  $SD = 16.60$ ) dan OLS ( $M = 80.67$  ;  $SD = 18.98$  ). Hasil penelitian Brandshaw et al. (2011) menunjukkan bahwa SWB perempuan lebih rendah dari laki-laki. Menurut Lyubomirsky dan Dickerhoof (2005), perbedaan SWB disebabkan oleh fakta bahwa perempuan mengalami emosi positif dan negatif dengan intensitas yang lebih besar daripada laki-laki. Namun, laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kebahagiaan yang sama [11].

Sedangkan berdasarkan kelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 7 ( $M = 75.70$ ;  $SD = 21.09$ ) memiliki skor lebih tinggi dibanding kelas 9 ( $M = 74.07$ ;  $SD = 21.05$ ) yang diukur menggunakan CW-SWBS begitupun menggunakan OLS siswa kelas 7 ( $M = 76.55$ ;  $SD = 21.23$ ) memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 9 ( $M = 74.74$ ;  $SD = 21.96$ ). Hal ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Children's Worlds tahun 2020 dimana anak yang usianya lebih muda cenderung mendapatkan skor SWB yang lebih tinggi [23]. Survei tersebut juga memperlihatkan bahwa SWB cenderung menurun seiring bertambahnya usia anak, meskipun penurunan tersebut tidak signifikan di semua negara, salah satunya Indonesia [23].

#### **Regresi Linear Kepuasan sekolah dengan SWB dan OLS**

**Tabel 3.** Regresi Linear Kepuasan sekolah dengan SWB dan OLS

Alat Ukur	Independent Variable	Coefficients <sup>a</sup>					95,0% Confidence Interval for B	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
		B	Std. Error	Beta				
<b>CW-SWBS</b>	(Constant)	3.112	3.197		.974	.330	-3.161	9.385
	Jenis Kelamin	9.086	1.095	.208	8.301	.000	6.938	11.234
	Kelas	.074	.680	.003	.109	.913	-1.261	1.409
	Satisfaction 10: Kepuasan sebagai murid sekolah	.244	.042	.221	5.830	.000	.162	.326
	Satisfaction 11: Kepuasan akan hal-hal yang dipelajari di sekolah	.274	.044	.234	6.233	.000	.188	.360
	Satisfaction 12: Kepuasan terhadap anak-anak lain di kelasmu	.206	.028	.226	7.455	.000	.152	.260
<b>OLS</b>	(Constant)	10.227	3.404		3.005	.003	3.548	16.907
	Jenis Kelamin	6.021	1.165	.136	5.166	.000	3.733	8.308
	Kelas	-.040	.724	-.001	-.055	.956	-1.461	1.381
	Satisfaction 10: Kepuasan sebagai murid sekolah	.329	.045	.293	7.367	.000	.241	.416
	Satisfaction 11: Kepuasan akan hal-hal yang dipelajari di sekolah	.167	.047	.140	3.568	.000	.075	.259
	Satisfaction 12: Kepuasan terhadap anak-anak lain di kelasmu	.207	.029	.223	7.020	.000	.149	.264

Keterangan: CW-SWBS:  $p=.000$ ;  $F=136.242$ ;  $df1=5$ ;  $df2=957$ ;  $adjustedR^2=.413$ ; OLS:  $p=.000$ ;  $F=106.999$ ;  $df1=5$ ;  $df2=957$ ;

Model yang disajikan pada Tabel 3 menyertakan 965 kasus menunjukkan bahwa aspek yang memberikan sumbangan efektif terhadap SWB siswa adalah aspek kedua yakni Kepuasan akan hal-hal yang dipelajari di sekolah ( $\beta=.234$ ). Selain itu, aspek yang memberikan sumbangan efektif paling besar bagi kepuasan dan kebahagiaan atas kehidupan siswa secara keseluruhan

adalah aspek pertama yakni kepuasan sebagai murid sekolah ( $\beta = .293$ ).

Dari Tabel 3 juga diketahui bahwa aspek yang memberikan sumbangan efektif terkecil adalah aspek pertama yakni adalah kepuasan sebagai murid di sekolah ( $\beta = .221$ ) dan yang memberikan sumbangan efektif paling kecil terhadap kepuasan dan kebahagiaan atas kehidupan siswa secara keseluruhan adalah aspek kedua yakni Kepuasan akan hal-hal yang dipelajari di sekolah ( $\beta = .140$ ).

Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa kepuasan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap SWB siswa SMP di Kota Bandung pasca COVID-19 baik yang diukur menggunakan CW-SWBS maupun OLS. Dalam tabel tersebut juga diketahui bahwa jenis kelamin memberikan kontribusi signifikan bagi SWB siswa di Kota Bandung pasca COVID-19. Dengan arah  $\beta$  yang positif ( $\beta = .136$ ) mengidentifikasi bahwa siswa laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk SWB dibandingkan dengan siswa perempuan.  $\text{adjustedR}^2 = .355$

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kepuasan terhadap sekolah dengan SWB siswa SMP di Kota Bandung setelah pandemi COVID-19. Dengan nilai koefisien determinasi CW-SWBS sebesar 64.5 % dan nilai koefisien determinasi OLS sebesar 59.9 %, koefisien regresi CW-SWBS sebesar 0.645 % dan koefisien OLS sebesar 0.599 %, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan sekolah dan SWB. Artinya, siswa yang lebih puas dengan kehidupan sekolahnya memiliki SWB yang lebih tinggi.

Hasil yang sama dengan survey yang dilakukan oleh Children's Worlds yang mengatakan bahwa kepuasan sekolah memiliki hubungan yang kuat dengan subjective well-being atau kesejahteraan subjektif siswa [23]. Survei Children's Worlds juga menunjukkan menunjukkan bahwa kepuasan siswa terhadap sekolah, termasuk kepuasan terhadap lingkungan belajar, hubungan dengan guru dan teman sekelas, dan prestasi akademik, memiliki korelasi positif dengan tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif mereka. Oleh karena itu, meningkatkan kepuasan siswa terhadap sekolah dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif siswa secara keseluruhan [23].

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Kepuasan sekolah anak SMP di Kota Bandung pasca COVID-19 di atas rata-rata.

SWB anak SMP di Kota Bandung pasca COVID-19 di atas rata-rata.

Aspek yang memberikan sumbangan efektif terhadap SWB siswa adalah aspek kedua yakni Kepuasan akan hal-hal yang dipelajari di sekolah.

Sealin itu, aspek yang memberikan sumbangan efektif paling besar bagi kepuasan dan kebahagiaan atas kehidupan secara keseluruhan adalah aspek yang pertama yakni kepuasan sebagai murid sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan sekolah dan SWB. Artinya, siswa yang lebih puas dengan kehidupan sekolahnya memiliki SWB yang lebih puas dengan kehidupan sekolahnya dan SWB. Artinya, siswa yang lebih puas dengan kehidupan sekolahnya memiliki SWB yang lebih tinggi.

#### Acknowledge

Puji syukur saya panjatkan ke pada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta karunia, sehingga saya akhirnya dapat menyelesaikan artikel ini. Dan kepada seluruh pihak yang terkait yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

#### Daftar Pustaka

- [1] I. S. Borualogo and F. Casas, "Adaptation and Validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia," *Jurnal Psikologi*, vol. 46, no. 2, p. 102, May 2019, doi: 10.22146/jpsi.38995.
- [2] I. S. Borualogo and F. Casas, "Subjective Well-Being of Indonesian Children: A Perspective of Material Well-Being [Kesejahteraan Subjektif Anak Indonesia: Sebuah Perspektif Kesejahteraan Materi]," *ANIMA Indonesian*, vol. 36, no. 2, pp. 204–230, Jul.

- 2021, doi: 10.24123/aipj.v36i2.2880.
- [3] I. S. Borualogo and F. Casas, "Subjective well-being of children and adolescents during the COVID-19 pandemic in Indonesia: two data collections," *Current Psychology*, Jun. 2022, doi: 10.1007/s12144-022-03346-x.
- [4] I. S. Borualogo and F. Casas, "Sibling bullying, school bullying, and Children's Subjective Well-Being before and during the COVID-19 pandemic in Indonesia," *Child Indicators Research*, vol. 16, no. 3, pp. 1203–1232, Feb. 2023, doi: 10.1007/s12187-023-10013-5.
- [5] I. S. Borualogo *et al.*, *Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia*. 2019. doi: 10.2991/sores-18.2019.42.
- [6] J. Bradshaw, A. Keung, G. Rees, and H. Goswami, "Children's subjective well-being: International comparative perspectives," *Children and Youth Services Review*, vol. 33, no. 4, pp. 548–556, Apr. 2011, doi: 10.1016/j.chilyouth.2010.05.010.
- [7] F. Casas, S. Bălăţescu, I. Bertran, M. González, and A. Hatos, "School Satisfaction Among Adolescents: Testing Different Indicators for its Measurement and its Relationship with Overall Life Satisfaction and Subjective Well-Being in Romania and Spain," *Social Indicators Research*, vol. 111, no. 3, pp. 665–681, Mar. 2012, doi: 10.1007/s11205-012-0025-9.
- [8] F. Casas, A. Bello, M. González, and M. Aligué, "Children's Subjective Well-Being Measured using a Composite Index: What impacts Spanish First-Year Secondary Education students' Subjective Well-Being?," *Child Indicators Research*, vol. 6, no. 3, pp. 433–460, Jan. 2013, doi: 10.1007/s12187-013-9182-x.
- [9] A. K. Danielsen, O. Samdal, J. Hetland, and B. Wold, "School-Related social support and students' perceived life satisfaction," *Journal of Educational Research*, vol. 102, no. 4, pp. 303–320, May 2009, doi: 10.3200/joer.102.4.303-320.
- [10] W. Putra, "PTM 100 Persen di Bandung, Disdik Wanti-wanti Orang Tua Siswa," *Detiknews*, Jan. 10, 2022. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5891135/ptm-100-persen-di-bandung-disdik-wanti-wanti-orang-tua-siswa>
- [11] "Subjective well-being (happiness)," *Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours*, no. 1–3, [Online]. Available: <https://www.texcpe.com/html/pdf/ny/ONYSWB.pdf>
- [12] "Adolescents's satisfaction with school experiences: relationships, and school engagement behavior," *Psychology in the Schools*, vol. 47(6), no. 525–537, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1002/pits>
- [13] N. Hidayah, M. Pali, M. M. Ramli, and F. Hanurawan, "Students' Well-Being Assessment at School," *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, vol. 5, no. 1, p. 62, Jul. 2016, doi: 10.12928/jehcp.v5i1.6257.
- [14] E. S. Huebner, "Preliminary development and validation of a multidimensional life satisfaction scale for children.," *Psychological Assessment*, vol. 6, no. 2, pp. 149–158, Jun. 1994, doi: 10.1037/1040-3590.6.2.149.
- [15] E. S. Huebner, C. Ash, and J. E. Laughlin, "Life Experiences, Locus of Control, and School Satisfaction in Adolescence," *Social Indicators Research*, vol. 55, no. 2, pp. 167–183, Jan. 2001, doi: 10.1023/a:1010939912548.
- [16] E. S. Huebner, K. J. Hills, X. Jiang, R. N. Long, R. T. Kelly, and M. J. Lyons, "Schooling and Children's Subjective Well-Being," in *Springer eBooks*, 2014, pp. 797–819. doi: 10.1007/978-90-481-9063-8\_26.
- [17] S. Gtk, "Kebijakan Kemendikbud di Masa Pandemi." <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi>
- [18] R. Kasali, "Celaka, Anak Kita Berubah Pasca Kembali ke Sekolah," *YouTube*. Aug. 28, 2022. [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=HDxH30N7giU>
- [19] A. Konu and M. Rimpelä, "Well-being in schools: a conceptual model," *Health*

- Promotion International*, vol. 17, no. 1, pp. 79–87, Mar. 2002, doi: 10.1093/heapro/17.1.79.
- [20] “Subjective well-being,” *Handbook of Girls’ and Women’s Psychological Health. Gender and Well-Being Across the Life-Span*, no. pp. 166 – 174.
- [21] “Hubungan antara Kepuasan terhadap Sekolah dengan Subjective Well-Being Siswa SMP di Kota Bandung,” *In Bandung Conference Series: Psychology Science*, vol. Vol. 2, No. 2, no. pp. 583-591, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.3673>
- [22] “Children’s views on their lives and well-being in 15 countries: Areport on the Children’s Worlds survey, 2013-14. Children’s Worlds Project (ISCWeB),” *Children’s Worlds Project (ISCWeB)*, [Online]. Available: [http://www.isciweb.org/\\_Uploads/dbsAttachedFiles/ ChildrensWorlds2015 FullReport-Final.pdf](http://www.isciweb.org/_Uploads/dbsAttachedFiles/ChildrensWorlds2015 FullReport-Final.pdf)
- [23] “Children’s views on their lives and well-being in 15 countries: Areport on the Children’s Worlds survey, 2013-14,” *Children’s Worlds Project (ISCWeB)*, [Online]. Available: [http://www.isciweb.org/\\_Uploads/dbsAttachedFiles/ ChildrensWorlds2015 FullReport-Final.pdf](http://www.isciweb.org/_Uploads/dbsAttachedFiles/ChildrensWorlds2015 FullReport-Final.pdf)
- [24] G. Amanda, “PTM, Ini Kendala yang Dihadapi Sekolah Hingga Orang Tua,” *Republika Online*, Oct. 15, 2021. [Online]. Available: <https://www.republika.co.id/berita/r0zwmw423/ptm-ini-kendala-yang-dihadapi-sekolah-hingga-orang-tua>
- [25] S. M. Suldo, K. O. Riley, and E. J. Shaffer, “Academic correlates of children and adolescents’ life satisfaction,” *School Psychology International*, vol. 27, no. 5, pp. 567–582, Dec. 2006, doi: 10.1177/0143034306073411.
- [26] Imam Zaedi and Eneng Nurlaili Wangi, “Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 84–92, Jan. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.459.
- [27] Amalia Nurlina and Ihsana Sabriani Borualogo, “Studi Komparatif Kesejahteraan Material Anak Panti Asuhan Sebelum dan Masa COVID-19,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 76–83, Jan. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.458.